

KRITERIA ITTISAL AL-SANAD MENURUT BUKHARI DAN MUSLIM SERTA TRANSFORMASINYA DI KITAB-KITAB MU'TABARAH

Puput Dwi Lestari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: dwipuput82@yahoo.co.id

Abstract

The study of the quality of the hadith sanad indeed very broad so that it has implications for the emergence of the terms ittisal and inqita 'al-sanad to determine the continuity of the sanad so that a hadith can be classified as authentic or da'e'eh traditions. In connection with the book of hadith, two books are considered the most authentic: the Sahih Bukhari and Sahih Muslim. According to the agreement of the two scholars the book is considered the most authentic because it has the criteria for continuity of sanad that has been fulfilled to be classified as authentic book. The criteria set by Sahih Bukhari and Muslim gave transformation to the Mu'tabarah books. This paper starts from the question of what is the criterion of al-sanad according to Bukhari and Muslim and how does the criterion bring about transformation in the books of mu'tabarah? The results of this study stated that the criteria for the sanad established by Bukhari and Muslim include narrators who must be fair, narrators who are dhabit and siqah, no shudzudz, and no illat. Following this the hadith scholars paid much attention to the book of Sahih al-Bukhari and Muslims.

Keyword

Ittisal al-Sanad, Transformation.

Abstrak

Kajian tentang kualitas sanad hadis memang sangat luas sehingga berimplikasi pada munculnya istilah ittisal dan inqita' al-sanad untuk mengetahui ketersambungan sanad sehingga suatu hadis dapat diklasifikasikan sebagai hadis shahih atau dhaif. Dalam kaitannya dengan kitab hadis terdapat dua kitab hadis yang dianggap paling shahih yaitu kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Menurut kesepakatan ulama kedua kitab tersebut dianggap paling shahih karena memiliki kriteria ketersambungan sanad yang sudah dipenuhi untuk dapat diklasifikasikan sebagai kitab shahih. Kriteria yang ditetapkan oleh Shahih Bukhari dan Muslim inilah yang memberikan transformasi pada kitab-kitab Mu'tabarah. Makalah ini memulai dari pertanyaan bagaimana kriteria ittisal al-sanad menurut Bukhari dan Muslim dan bagaimana kriteria tersebut membawa

transformasi pada kitab-kitab mu'tabarrah ?. Hasil penelitian dari tulisan ini menyatakan bahwa kriteria ittisal sanad yang ditetapkan oleh Bukhari dan Muslim antara lain periwayat harus adil, periwayat yang dhabit dan siqah, tidak ada syudzudz, dan tidak ada illat. Selanjutnya para ulama hadis menaruh banyak perhatian atas kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim.

Kata Kunci

Ittisal al-Sanad, transformasi

Pendahuluan

Disamping Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran Islam adalah Hadis Nabi. Namun, apabila dilihat dari segi periwayatannya antara Al-Qur'an dan Hadis nabi memiliki perbedaan. apabila dalam Al-Qur'an seluruh periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan memiliki kedudukan sebagai *qat'I al-wurud* dan sebagian berkedudukan sebagai *zanni al-wurud*, sehingga seluruh ayat Al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya. Sedangkan, dari segi periwayatannya dalam hadis nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*,¹ untuk hadis nabi yang berkategori *ahad* perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi atau tidak. Untuk mengetahui keautentikan dan keorisinalitasan hadis perlu dilakukan penelitian terhadap sanad² dan matan³, hal ini dikarenakan sanad dan matan merupakan tiga unsur terpenting dalam hadis nabi setelah rawi (orang yang meriwayatkan atau mengeluarkan hadis).⁴

Suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis nabi oleh seseorang tetapi berita tersebut tidak memiliki sanad maka berita tersebut oleh ulama hadis tidak dapat dikatakan sebagai hadis. Apabila berita tersebut tetap dinyatakan sebagai hadis oleh

¹ Secara harfiah *mutawatir* berarti berurut sedangkan secara istilah ialah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu bersepakat untuk berdusta. Sebagian ulama memasukkan penyaksian pancaindera sebagai salah satu syarat. Sementara itu, kata *ahad* adalah jamak untuk kata *wahid*, yang arti secara harfiahnya berarti satu. Sedangkan secara istilah menurut ilmu hadis berarti apa yang diberitakan oleh orang atau seseorang yang tidak mencapai tingkat *mutawatir*. Lihat Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h. 3.

² Sanad hadis menurut pengertiannya adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan hadis. Mengandung dua bagian penting, *pertama* nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis yang bersangkutan. *Kedua*, lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadis yang bersangkutan, misalkan *sami'tu*, *akhbarani*, *'an* dan *anna*. Lihat Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 23.

³ Matan hadis menurut bahasa berarti punggung jalan atau tanah yang keras atau tinggi. Yang dimaksud matan hadis adalah sabda Nabi yang disebut setelah sanad, atau penghubung sanad, atau materi hadis. Lihat M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 36.

⁴ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadis*, h. 34.

ulama bukan ahli hadis, maka berita tersebut dinyatakan sebagai hadis palsu atau hadis *maudu'*, karena ulama ahli hadis menilai kedudukan sanad itu sangat penting dalam riwayat hadis. Muhammad bin Sirin bahkan menyamakan pengetahuan hadis adalah agama; maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu. Maksudnya apabila menghadapi suatu hadis, sangat penting untuk terlebih dahulu diteliti para periwayat yang terlibat dalam sanad hadis yang bersangkutan.⁵

Jumlah kitab hadis yang telah disusun oleh ulama periwayat hadis cukup banyak dan metode penyusunan kitab-kitab himpunan hadis tersebut ternyata tidak seragam, hal ini disebabkan yang lebih ditekankan dalam kegiatan penulisan itu bukanlah metode penyusunannya, melainkan penghimpunan hadisnya. Baik, dalam penyusunan sistematika dan topik yang dikemukakan pada hadis yang dihimpunnya, maupun kriteria kualitas hadisnya pada masing-masing *mukharirij* memiliki metode sendiri-sendiri. Sehingga sesudah masa kegiatan penghimpunan, ulama menilai dan membuat kriteria tentang peringkat kualitas kitab-kitab himpunan hadis, misalnya *al-Kutubul-Khamsah* (Lima Kitab Habis yang Standar), *al-Kutubus-Sittah* (Enam Kitab Hadis yang Standar), dan *al-Kutubus Sab'ah* (Tujuh Kitab Hadis yang Standar). *al-Kutub al-sittah* merupakan enam koleksi hadis yang ditulis oleh enam ulama Islam sekitar 200 tahun setelah Nabi Muhammad Wafat dengan inisiatif mereka sendiri untuk mengumpulkan hadis yang berhubungan dengan Nabi Muhammad.

Di dalam *al-Kutub al-Sittah* terdapat enam hadis utama yaitu Sahih Bukhari, dikumpulkan oleh Imam Bukhari terdapat 7275 buah hadis, Sahih Muslim dikumpulkan oleh Muslim al-Hajjaj terdiri dari 9200 buah hadis, Sunan Abu Dawud dikumpulkam oleh Abu Dawud terdiri dari 4800 hadis,⁶ Jami' al-Tirmidhi dikumpulkan oleh al-

⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 22.

⁶ Abu Dawud bernama lengkap Abu Dawud Sulaiman Ibn' Asy'as Ibn Basyir Ibn Shidad Ibn 'Amr Ibn 'Amran al-Azdi al-Sijistani. Merupakan seorang ulama, *hafiz*, ahli dalam bidang ilmu pengetahuan keIslaman terutama dibidang hadis dan fikih. Sejak masa kecil ia sudah memiliki kecintaan pada ilmu pengetahuan. Ia memperdalam ilmu pengetahuannya tentang hadis dengan bermukim di Baghdah sampai berusia 21 tahun. Kemudian ia mengembara dan bertemu serta belajar dengan ahli hadis yang pernah menjadi guru Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, seperti Abd Allah ibn Maslamah, Abd Allahi ibn Muhammad an-Nafili, Abi al-Walid al-Tayalisi, dan lain-lain. Ia menerima hadis dengan cara mendengar dan mencatat sambil menghafal setiap hadis yang diterimanya. Diantara guru Imam Abu Dawud yang menonjol adalah Ahmad ibn Hanbal, al-Qan'abi, Abu Amar ad-Darir, Muslim ibn Ibrahim, Abd Allahibin Raja', Abdul Walid al-Tayalist dan lain-lain. Selama perjalanan studinya, Imam Abu Dawud menghasilkan sebuah buku hadis yang diberi nama *Sunan Abu Dawud*. Kitab ini termasuk kitab hadis baku disamping kitab-kitab lain yang tergabung dalam *Kutub al-Sittah*. Kitab tersebut dipandang mewakili semua kitab hadis yang ada, ia mengumpulkan 4800 hadis dari 500.000 hadis yang dihafalkan dan dicatat. Kitab tersebut disusun berdasarkan sistematika fikih, yang memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum, Thaharah, Shalat, Zakat. Dan disusun dengan berbagai kualitas dari yang shahih sampai yang *da'if*, tetapi hadis yang berkaitan dengan keutamaan amal dan kisah tidak dimasukkan. Dalam menyusun kitabnya ia mencukupkan diri dengan memaparkan satu atau dua buah hadis dalam setiap babnya. Setelah masa hidupnya dihabiskan untuk mengumpulkan dan menyebarkan hadis Abu Dawud wafat di Basrah pada

Tirmidhi terdiri dari 5 juz 2376 bab dan 3956 hadis,⁷ Sunan al-Sughra dikumpulkan oleh al-Nasa'i,⁸ Sunan Ibn Majah dikumpulkan oleh Ibn Majah.⁹ Diantara keenam kitab tersebut terdapat dua kitab yang disepakati oleh ulama hadis sebagai kitab yang memuat hadis-hadis paling autentik, kitab tersebut adalah kitab yang ditulis oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim yang dikenal dengan nama Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Kemudian kitab hadis yang berada pada tingkatan dibawahnya adalah kitab *Sunan*, terutama yang ditulis oleh Imam Abu Daud, Imam Nasa'i, Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah. Keempat kitab dibawah kitab shahih Bukhari dan Muslim ini memuat tidak hanya hadis shahih tetapi juga hadis hasan. Kemudian terdapat kitab yang memuat hadis shahih dan hasan serta dhaif yaitu kitab hadis yang ditulis oleh Imam Ahmad Ibnu Hanbal.

tanggal 16 Syawal 275 H. Lihat Al-Nawawi, *Tahdhib al-Asma' wa al-Lughat*, Volume 9, (Kairo: al-Muniriyyah, tt), h. 387, Lihat Juga Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 246.
⁷ Imam Tirmidhi memiliki nama lengkap Imam Al-Hafiz Abu'Isa Muhammad Ibn'Isa Ibn Saurah Ibn Musaibn Al-Dahhak Al-Sulami al-Bugi Al-Tirmidhi. Lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tanggal 13 Rajab tahun 279 H. Tirmidhi mengembara ke Hijaz, Irak, Khurasan, dan lainnya untuk belajar dan mencari hadis. Diantara Gurunya adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Abu Dawud. Karya-karya Abu Dawud terkait dengan hadis antara lain Kitab al-Jami' al-Sahih yang lebih dikenal dengan Sunan al-Tirmidhi dan merupakan karya yang paling monumental. Disebut kitab Jami' karena kitab ini memuat hadis yang berkaitan dengan *siyar* (hukum internasional), *adab* (perilaku sosial), *tafsir aqidah* (keyakinan), *al-fitriah* (fitnah), *ahkam* (hukum dengan berbagai jenisnya), *al-Asyarat wa al-Manaqib* (biografi nabi dan para sahabat tertentu). Metode riwayat hadis yang digunakan oleh al-Tirmidhi berbeda dengan metode yang digunakan oleh ulama lain yaitu *petama*, Mentakhrij hadis yang menjadi amalan para fuqaha, dan *Kedua*, memberi penjelasan tentang kualitas dan keadaan hadis, Lihat Nawawi, *Tahdhib al-Asma' wa al-Lughat*, Volume 9, h. 387.

⁸ Nama lengkap Ahmad Ibn Shu'aib ibn Ali Ibn Sinan Ibn Bahr Ibn Dinar, dan bergelar Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i. lahir pada tahun 215 H di kota Nasa', Khurasan. Pada usia 15 tahun ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan daerah lain di Jazirah Arab mengembara dalam rangka mencari hadis nabi dan wafat 13 Syafar 303 H. Diantara guru-gurunya Qutaibah Ibn Sa'id Ishaq ibn Rahawailh, dan imam hadis dari Khurasan, Hijaz, Irak dan Mesir. Karya imam al-Nasa'i dalam ilmu hadis antara lain *A-Sunan al-Kubra*, *Al-Sunan al-Sugra*, *Sunan al-Kubra*, *Al-Sunan al-Sugra*, yang dinamakan juga dengan kitab al-Mujtaba dan merupakan ringkasan dari isi kitan *al-Sunan al-Kubra*, Musnad Malik, Manasik al-Hajj, Kitab al-Jum'ah, dan sebagainya. Dalam menetapkan kriteria sebuah hadis yang dapat diterima atau ditolak ia memiliki kriteria sangat tinggi, begitu juga dalam menetapkan kriteria seorang rawi mengenai *siqah* atau tidaknya. Bahkan kriteria yang dibuat oleh imam Nasa'i lebih ketat dari persyaratan yang dibuat oleh imam Muslim. Lihat Mas'ud Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h. 153.

⁹ Ibn Majah memiliki nama lengkap Abu Abd Allah Muhammad Ibn Majah al-Rabi'i al-Qazwini, ia lahir pada tahun 209 H/824 M. ia cukup populer dikalangan umat Islam setelah beliau menulis hadis dalam kitab sunannya, mengenai tafsir dan tarikh. Pada masa Ibn Majah tumbuh dewasa banyak terjadi pemalsuan hadis yang dikeluarkan oleh kaum Zindiq. Kemudian Ibn Majah melakukan *rihlah* (lawatan) untuk mengumpulkan hadis ke beberapa negara seperti Hijaz, Syam, Mesir, Kufah, Basrah, Makkah, dan sebagainya. Guru pertamanya adalah 'Ali Muhammad al-Tanafas dan Jubarah Ibn al-Mughlis. Karya-karya tulisannya antara lain *Tafsir Al-Qur'an*, *Kitab al-Tarikh*, dan kitab *sunannya* yang dikenal dengan nama *al-Usul al-Sittah al-Sihah* mengikuti sistematika kitab fiqh. Ibn Majah telah berhasil meriwayatkan beberapa buah hadis dengan sanad tinggi sehingga antara ia dengan nabi hanya melalui tiga perawi saja atau yang dikenal dengan sebutan *thulathiyat*. Seperti periwayatan dari Jabarah dari Kathir mendengar dari Anas Ibn Malik, mendengar dari Rasulullah. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Cct. II, (Bandung: Angkasa, 1994), h. 114.

Kitab hadis Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dapat disepakati sebagai kitab hadis yang paling shahih karena memiliki beberapa kriteria yang memenuhi seperti adanya persambungan sanad kepada Nabi Muhammad Saw dan diriwayatkan oleh para periwayat yang *'adil* (jujur dan takwa) serta *dabit* (kuat ingatannya), tidak boleh ada *'illat* (cacat) dan *syadz* (kejanggalan). Menurut Dr. Marzuki terdapat perbedaan antara syarat keshahihan hadis yang ditetapkan antara Bukhari dan Muslim. Dalam penelitiannya Dr. Marzuki menyatakan bahwa persyaratan al-Bukhari dalam hal persambungan sanad lebih ketat daripada persyaratan Muslim, seperti yang diungkapkannya bahwa Al-Bukhari mempersyaratkan bertemu, meskipun sekali antara guru dan murid, sedangkan Muslim tidak mempersyaratkan harus bertemu, tetapi cukup hidup dalam kurun waktu yang sama antara murid dan guru (*mu'asharah*), meskipun tidak saling bertemu. Sebenarnya Al-Bukhari dan Muslim menurut Dr. Marzuki baik dalam kitab-kitab mereka maupun kitab-kitab diluar mereka tidak menyebutkan persyaratan dalam periwayatan hadis secara eksplisit. Persyaratan tersebut baru diketahui setelah dilakukan penelitian oleh ulama hadis terhadap kitab-kitab para *mukharrij* (orang yang mengambil periwayatan). Setelah persyaratan itu diketahui, barulah kemudian dirumuskan oleh para ulama sebagai metodologi dalam satu periwayatan hadis.¹⁰

Sementara Muhammad Anshori dalam penelitiannya menyatakan bahwa penilaian terhadap kualitas hadis membutuhkan penelitian yang mendalam dari segi sanad atau periwayat hadis. Dalam kaitannya dengan kajian kualitas sanad meskipun sanad hadis itu bersambung (*ittisal al-sanad*) belum tentu suatu hadis bisa dikatakan periwayatannya sampai kepada Nabi saw (*marfu'*), tetapi ada juga hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada sahabat (*mauquf*) dan tabi'in (*maqtu'*). Menurut Abū al-Abbās Taqīyuddīn Aḥmad bin Abdul Ḥalīm bin Taimīyah terdapat empat indikator pokok yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melihat ketersambungan sanad (*ittisal sanad*), yaitu *Sigatat Tahamul wa al-Ada'*, *mu'asarah*, setempat, hubungan guru dan murid.¹¹ Meskipun demikian kriteria ketersambungan sanad yang digunakan oleh Abu al-Abbas pada intinya tidak jauh berbeda dengan kriteria yang ditetapkan oleh Bukhari dan Muslim.

Tulisan ini berfokus pada syarat keshahihan yang dipenuhi oleh kitab shahih Bukhari dan Muslim inilah yang membawa transformasi atau perubahan terhadap kitab-kitab *Mu'tabarah* atau kitab-kitab yang layak dijadikan sandaran atau dapat juga diartikan sebagai kitab yang berisi kumpulan hadis yang dapat dipertanggungjawabkan

¹⁰ Marzuki, *Kritik Terhadap Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim*, dalam Proposal Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005, h. 10.

¹¹ Muhammad Anshori "Kajian Ketersambungan Sanad (*Ittiṣāl Al-Sanad*)" dalam Jurnal *Living Hadis*, Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2016; ISSN: 2528-756, h. 301-305.

sebagai hujjah sesudah hadis Shahih Bukhari dan Muslim seperti Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'I, dan Sunan Ibnu Majah.

Setting Historis Bukhari dan Muslim

1. Biografi Muhammad Al-Bukhari

Al-Bukhari memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Bukhari atau yang lebih dikenal sebagai Bukhari atau Imam Bukhari. Ia dilahirkan pada hari Jum'at 13 Syawal 194 H di kota Bukhara. Ayah Bukhari bernama Ismail adalah seorang ulama besar yang banyak meriwayatkan hadis dari Hammad bin Zaid Imam Malik. Ayah Bukhari sudah wafat ketika Imam Bukhari masih anak-anak. Namun warisan dari ayahnya untuk selalu semangat dalam mencari ilmu, terutama hadis selalu menjadi semangat yang dipegang oleh Imam Bukhari.

Imam Bukhari mulai belajar hadis pada tahun 205 H. Imam Bukhari mulai menghafal hadis ketika berusia 11 tahun, ia memulainya dengan menghafal beberapa buku yang ditulis oleh para imam hadis di negerinya seperti *al Mubarak* dan *al Waki*. Imam Bukhari berguru kepada Shekh Al-Dakhili, seorang ahli hadis yang masyhur di Bukhara. Kemudian pada tahun 210 H ia bersama ibu dan saudaranya melakukan ibadah haji ke Hijaz (Makkah), setelah selesai melaksanakan ibadah haji di Makkah ia kemudian pergi ke Madinah, disanalah kemudian Imam Bukhari menetap dan menulis kitab sejarah yang diberi nama *al-Tarikh al-Kabir*. Sebelum melakukan ibadah haji Imam Bukhari telah menulis karya yang pertama dan diberi judul *Qudhaya as Shahabah wat Tabi'en* (Peristiwa-peristiwa hukum di zama sahabat dan Tabi'in). Di Madinah Imam Bukhari dan Syekh Ishaq menghimpun hadis sahih dalam satu kitab, dari satu juta hadis yang diriwayatkan oleh 80.000 perawi disaring menjadi 7275 hadis.¹²

Tidak cukup hanya menetap di Madinah Imam Bukhari kemudian melakukan pengembaraan ke berbagai negeri untuk mencari hadis seperti Baghdad, Bashrah, Kufah, Makkah, Madinah, Syam, Hims, 'Asqalan, dan Mesir. Dari pengembaraannya inilah ia bertemu dengan banyak guru hadis. Imam Bukhari menyatakan bahwa hadis-hadis yang ditulisnya diterima dari 1.080 guru hadis. Diantara guru Imam Bukhari yang terkenal adalah 'Ali bin al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yusuf al-Faryabi, Makki bin Ibrahim Bulkhi, Muhammad bin Yusuf al-Baikandi, dan Ibnu Rahawaih. Dalam kitab Shahihnya diriwayatkan sebanyak 289 orang guru-guru hadis.¹³

Imam Bukhari menghafal 100.000 hadis shahih dan 200.000 hadis yang tidak shahih, selain itu ia juga menguasai berbagai ilmu terkait dengan hadis. Berkat

¹² Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 237.

¹³ Muhammad Abu Syahbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shahihah al-Sittah*, (Kairo: al-Buhuts al-Islamiyah, 1969), h. 49.

kesabaran, kecerdasan dan kecintaannya terhadap ilmu hadis ia kemudian mencapai derajat tertinggi dalam hadis pada zamannya dan digelar *Imam al-Mu'minin fi al-Hadis* atau *Amir al-Mu'minin fi al-Hadis*. Murid-murid Imam Bukhari diperkirakan sekitar 90.000, diantar yang paling terkenal adalah Muslim bin al-Hajjaj, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ibn Abi Daud, Muhammad bin Yusuf al-Firabri, Ibrahim bin Ma'qal al-Nasafi, Hammad bin Syakir al-Nasawi, dan Manshur bin Muhammad al-Bazdawi.

Semasa hidupnya Imam Bukhari telah menulis lebih dari dua puluh buku dalam bidang hadis, ilmu hadis, *rijalul* hadis, dan ilmu—ilmu lainnya. Diantara buku yang ditulisnya antara lain *al-Jami' al-Shahih*, *al-Adab al-Mufrad*, *al-Tarikh al-Shaghir*, *al-Tarikh al-Ausath*, *al-Tarikh al-Kabir*, *al-Tafsir al-Kabir*, *al-Musnad al-Kabir*, dan *Kitab al-'ilat*. Dan diantara karyanya tersebut yang paling terkenal adalah *al-Jami' al-Shahih* yang terkenal juga dengan nama *Shahih al-Bukhari*.¹⁴

Imam Bukhari meninggal pada tanggal 31 Agustus 870 M (256 H) pada malam Idul Fitri pada usia 62 tahun. Ia meninggal dalam perjalanan memenuhi permohonan penduduk Samarkand yang memohon dirinya untuk tinggal di kota tersebut, namun sesampainya di Khartand, sebuah desa kecil yang terletak sebelum Samarkand ia jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia.

2. Biografi Imam Muslim

Imam Muslim memiliki nama lengkap Imam Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qushairi al-Naisaburi.¹⁵ Ia dilahirkan di Naisabur, dari keluarga Iran dan meninggal pada 24 Rajab 261 H di Naisabur juga. Minat Imam Muslim pada ilmu hadis sudah dimulai sejak usianya masih muda. Ketika Imam Muslim berusia sepuluh tahun ia sudah mulai belajar hadis kepada gurunya Imam Al-Dakhili. Setelah belajar selama satu tahun Imam Muslim kemudian mulai mengahafal hadis. Selain itu untuk mencari dan belajar mengenai ilmu hadis ia kemudian pergi ke berbagai tempat seperti ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan Khurasan. Di Khurasan inilah kemudian belajar kepada gurunya Yahya Ibn Yahya dan Ishak Ibn Rahawih, Muhammad Ibn Mahran dan Abu 'Ansan. Sementara itu di Irak ia belajar kepada Sa'id Ibn Mansur dan Abu Mas' Abuzar. Sedangkan di Mesir ia belajar kepada 'Amr Ibn Sawad dan Harmalah Ibn Yahya.

Setelah belajar ke berbagai tempat dan bertemu dengan banyak guru hadis Imam Muslim berhasil meriwayatkan hadis yang tercantum dalam Shahih Muslim sebanyak 3.030 hadis tanpa pengulangan. Hadis tersebut diambil dan disaring dari 300.000 hadis

¹⁴ Subhi Saleh, *'Ulum al-Hadith Wamustalahuh*, (Beirut: Dar al-Malayin, 1977), h. 397.

¹⁵ Naisabur termasuk wilayah Rusia yang dalam sejarah Islam termasuk dalam sebutan *Maa Wara'a al-Nahr* (daerah-daerah yang terletak di sekitar Sungai Jihun) di Uzbekistan, Asia Tengah yang pada masa Dinasti Samaid wilayah ini menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan selama kurang lebih 150 tahun. Naisabur dan Bukhara merupakan salah satu kota ilmu dan pusat peradaban di kawasan Asia Tengah seperti halnya Baghdad.

yang diketahui oleh Imam Muslim dan memakan waktu kurang lebih 15 tahun lamanya. Diantara Karya-Karya Imam Muslim yang fenomenal adalah Sahih Muslim, dengan judul asli *al-Musnad al-Sahih, al-Mukhtasar min al-Sunan bi Naql al-Adl an al-Adl an Rasul Allah, al-Musnad al Kabir, Kitab Muhadramin, Kitab Tabaqat al-Tabi'in, Kitab man Laisa Lahu Illa Rawin Wahidun, Kitab Tamyiz, Kitab I'lal Wa Kitab Auham al-Muhaddithin, Al-Jami' al-Kabir*.

Kriteria Ittisal Sanad Menurut Imam Bukhari dan Imam Muslim

Dalam kamus *Arab-Indonesia* sebagaimana ditulis oleh Ahmad Warson Manawwir *Ittisal al-Sanad* berasal dari dua kata yaitu *ittisal* dan *al-sanad*, bila digabung disebut *tarkib idafiy (mudaf dan mudaf ilaih)*. Kata *ittisal* berasal dari akar kata *wasaha*, berarti mengumpulkan atau menghimpun sesuatu dengan lainnya supaya bisa bergantung, melekat. Sedangkan dalam kamus *Arab-Indonesia* kata sering kali diartikan dengan menyambung, menghubungkan, dan makna lain yang disesuaikan dengan konteks susunan kalimat.¹⁶

Secara etimologi sanad berarti sesuatu yang dijadikan sandaran atau pijakan. Sedangkan menurut para ulama hadis sanad diartikan mata rantai atau rentetan periwayat hadis yang menghubungkan kepada teks hadis. Jadi ittisal sanad merupakan istilah yang digunakan untuk menghubungkan antara satu periwayat dengan periwayat lainnya, atau juga bisa dikatakan menghubungkan seorang guru dengan seorang murid. Hubungan antara guru dan guru dalam ittiṣāl-sanad secara umum memang kaidah yang berlaku adalah *riwāyah al-aṣāgīr an al-akābirdan riwāyah al-abnā' an al-ābā'*. Tetapi karena ilmu tidak mengenal batas usia, bisa saja orang yang lebih kecil lebih luas pengetahuannya dari orang yang lebih besar.

Dalam kajian hadis *ittisal al-sanad* digunakan untuk membuktikan dan menguji keotentikan suatu hadis oleh para ulama-ulama dan menjadi salah satu tolak ukur kesahihan suatu hadis. Oleh karena itu, kajian atas *ittisal al-sanad* ini sangat penting untuk mengetahui kualitas periwayat hadis. Dengan kata lain, sanad hadits bersambung sejak sanad pertama sampai sanad terakhir dari kalangan sahabat hingga Nabi Muhammad saw, atau persambungan itu terjadi mulai dari Nabi Saw pada periwayat pertama sampai periwayat terakhir (mukharrij hadits).

Dalam beberapa literatur ulumul hadis yang mendefinisikan hadis sahih menjadikan *ittisal al-sanad* sebagai salah satu syarat yang harus ada dalam kajian hadis. Dalam kajian ilmu hadir hampir semua ulama hadis sepakat bahwa kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang paling dianggap autentik adalah dua kitab hadis yang ditulis oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Dua kitab hadis itu dikenal dengan nama

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, cetakan ke-XIV, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1562.

Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Selain ketua, kitab-kitab hadis dianggap berada pada level di bawah dua kitab itu. Semisalnya sebut saja kitab Sunan, terutama yang ditulis oleh Imam Abu Daud, Imam al-Nasa'i, Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah. Selain kedua kitab Shahih yang ditulis al-Bukhari dan Muslim hanya memuat hadis-hadis yang shahih saja, sedang hadis-hadis yang dimuat dalam empat kitab Sunan itu tidak hanya hadis-hadis shahih, tetapi juga hadis-hadis yang hasan, sehingga kajian tentang *ittisal al-sanad* juga dianggap sebagai autentik oleh para ulama hadis.

Sebagai bagian dari pertanggungjawaban atas hadis nabi, al-bukhari dan muslim dalam melakukan kodifikasi hadis terkait ittisal hadis bisa dikatakan dilakukan dengan metode ilmiah dan metode ilahiah. metode ilmiah digunakan untuk menunjukkan kebenaran hadis berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hadis yang diberlakukan oleh para ulama. sedangkan metode ilahiah didasarkan pada niat yang benar yang lebih memerhatikan kebenaran ilahiah. Demikian kedua ulama hadis memiliki kreteria tersendiri dalam menentukan *ittisal al-sanad* hadis.

Ada beberapa kriteria *Ittisal al-sanad* Menurut Imam Bukhari dan Imam Muslim

1. Periwat harus 'adil : bahwa setiap rangkaian dari para periwatnya memiliki kriteria seorang Muslim, baligh, berakal, tidak fasiq dan juga tidak cacat maru'ah (harga diri)nya.
2. Periwat Yang *Dhabit* dan *Siqah*: Bahwa setiap rangkaian dari para periwatnya adalah orang-orang yang hafalannya mantap atau kuat (bukan pelupa), baik mantap hafalan di kepala ataupun mantap di dalam tulisan (kitab).¹⁷
3. Tidak adanya *syudzudz* : Bahwa hadis yang diriwayatkan itu bukan hadis kategori Syadz (hadis yang diriwayatkan seorang tsiqah bertentangan dengan riwayat orang yang lebih tsiqah darinya).
4. Tidak adanya 'illat : Bahwa hadis yang diriwayatkan itu bukan hadis kategori *Ma'lul* (yang ada 'illatnya). Makna 'Illat adalah suatu sebab yang tidak jelas atau samar, tersembunyi yang mencoreng keShahihan suatu hadis sekalipun secara lahirnya kelihatan terhindar darinya.

Selain empat kriteria di atas, ada indikator lain menurut Abū al-Abbās Taqīyuddīn Aḥmad bin Abdul Ḥalīm bin Taimīyah, sebagaimana dikutip Muhammad Anshori yang bisa dijadikan sebagai pijakan untuk melihat ketersambungan sanad (*ittiṣāl-sanad*), yaitu:

1. *Sigatal-Taḥammul wa al-Adā'* yaitu seseorang tidak akan mengetahui ketersambungan sanad apabila tidak mengkaji masalah *al-taḥammul wa al-adā'* (proses transmisi hadis). Ada delapan cara proses periwatyan hadis dalam Ulumul Hadis yaitu, (1). *Al-Samā' min lafẓi alsyaikh* / mendengar dari seorang

¹⁷ Sahiron Syamsuddin "Kaidah Kemuttasilan Sanad Hadis: Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, Januari 2014, h. 103.

guru, (2). *Al-Qirā'ah alā al-syaikh*/ membaca di hadapan guru, (3). *Al-Ijāzah*, (4). *Al-Munāwalah (maqrūnah bi al-ijāzah dan mujarradah an al-ijāzah)*, (5). *Al-Kitābah*/penulisan (*maqrūnah bi al-ijāzah dan mujarradah an al-ijāzah*), (6). *Al-I'lām*/pemberitahuan, (7). *Al-waṣīyah*, dan (8). *Al-Wijādah*/penemuan.¹⁸

2. Semasa (*mu'āṣarah*) yaitu seseorang yang membaca hadis harus disimak langsung oleh gurunya tentu sudah saling bertemu (*liqā'*) dan semasa (*mu'āṣarah*).¹⁹ Sama juga dengan metode *qirā'ah alā al-syaikh*, seorang murid membaca kitab hadis dan gurunya mendengarkan apa yang ia baca. Tentu ini juga terjadi karena sudah saling bertemu (*liqā'*) dan semasa (*mu'āṣarah*).
3. Setempat yaitu adanya tempat yang sama maka proses transmisi hadis bisa terjadi dalam satu majelis. Meskipun dalam satu majelis atau setempat, tetapi kalau seorang murid tidak mendengar apa yang diucapkan oleh gurunya maka hadisnya tidak bisa disampaikan kepada orang lain. Karena itu dalam majelis kajian hadis pada masa lalu, hal yang perlu diperhatikan adalah masalah pendengaran.²⁰

Dari beberapa kriteria di atas dapat diketahui bahwa *ittisal al-sanad* dari suatu hadits dinyatakan bersambung atau tidak. Ketersambungan sanad suatu hadis diketahui apakah para periwayat dipastikan benar-benar meriwayatkan hadits dari periwayat terdekat sebelumnya yang diketahui melalui usia mereka, terjadi hubungan guru dan murid, atau melalui metode periwayatan yang mereka gunakan. sehingga dengan demikian, pandangan ini memiliki implikasi atas perkembangan karya-karya ulama yang dianggap Mu'tabarrah.

Selanjutnya para ulama hadis menaruh banyak perhatian atas kitab Shahih al-Bukhari. Di antaranya ada yang kemudian membuat Syarh dan Mukhtashar dari kitab tersebut. Di antara kitab Syarh yang ditulis dalam hal ini adalah *al-Kawakib al-Dlarari fi Syarh al-Bukhari* tulisan al-'Allamah Syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin 'Ali al-

¹⁸ Pembahasan tentang ketersambungan sanad sangat terkait dengan bentuk atau lafaz yang digunakan dalam transmisi suatu hadis. Apabila diperhatikan dengan sekama mengenai kajian sanad, ada dua bentuk redaksi yaitu lafaz atau *sigah* dalam penyampaian hadis oleh seorang periwayat. *Pertama*, lafaz yang sanadnya sudah pasti bersambung (*al-siyag al sarihah si al-ittisal*). *Kedua*, lafaz yang kemungkinan mengandung *ittiisal* dan *inqita'*. Lihat Ibrahim bin Abdullah, *al-ittisal wa al-intiqā'*, (Riyadh: Maktabah al-Rusy, cet 1, 2005 M), h. 15

¹⁹ lebih anshori mengatakan bahwa Imam al-Bukhārī dan Muslim berbeda pendapat tentang hubungan guru dan murid dalam periwayatan hadis. Secara eksplisit kedua Imam hadis tersebut tidak menyebutkan kriteria hubungan seorang periwayat. Menurut penelitian ulama, al-Bukhārī mensyaratkan supaya seorang periwayat harus semasa dan bertemu (*mu'āṣarah dan liqā'*), sedangkan Imam Muslim hanya mensyaratkan pertemuan saja (*liqā'*). Konsep pertemuan saja tidak cukup tanpa berguru dalam beberapa waktu di majelis dan meriwayatkan hadis. Tentu konsep tersebut sangat sulit. Tetapi kalau yang dimaksud adalah semasa dalam menuntut ilmu dan langsung berhadapan antara guru dan murid serta meriwayatkan hadis maka kedua istilah tersebut dapat diterima.

²⁰ Muhammad Anshori "Kajian Ketersambungan Sanad (*Ittiṣāl Al-Sanad*)" dalam Jurnal *Living Hadis*, Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2016; ISSN: 2528-756, h. 302-305.

Kirmani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* tulisan Ibnu Hajar al-‘Asqallani, *‘Umdat al-Qari’* tulisan Badruddin Mahmud bin Ahmad al-‘Aini, dan *Irsyad al-Syari ila Shahih al-Bukhari* tulisan Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Khathib al-Mishri al-Syafi’i atau yang terkenal dengan nama al-Qasthallani. Adapun kitab Mukhtashar Shahih al-Bukhari di antaranya adalah *Bahjat al-Nufus wa Ghayatuha bi Ma’rifat Ma Laha wa Ma ‘Alaiha* tulisan Abu Muhammad ‘Abdullah bin Sa’d bin Abi Jamrah al-Andalusi dan Mukhtashar tulisan Zainuddin Abi al-Abbas Ahmad bin ‘Abdullathif al-Syarji al-Zubaidi.

Demikian halnya juga dengan kitab shahih al-Bukhari, para ulama juga menulis Syarh dan Mukhtashar untuk kitab Shahih Muslim. Di antara kitab Syarh untuk Shahih Muslim adalah *al-Mu’lim bi Fawaidi Kitab Muslim* tulisan Abu ‘Abdillah bin ‘Ali al-Mazari, *Ikmal al-Mu’lim fi Syarh Shahih Muslim* tulisan Qadli ‘Iyadl bin Musa al-Yahshabi al-Maliki, dan *al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim* tulisan al-Nawawi. Adapun kitab Mukhtashar Shahih Muslim di antaranya adalah *Mukhtashar oleh al-Syeikh Abi ‘Abdillah Syarf al-Din bin ‘Abdillah, al-Mufham li Ma Asykala min Talkhishi Shahih Muslim* oleh Imamal-Qurthubi, dan Mukhtashar oleh Imam al-Mundziri.

Kesimpulan

Disamping Al-Qur’an yang menjadi sumber ajaran Islam adalah Hadis Nabi. Namun, apabila dilihat dari segi periwayatannya antara Al-Qur’an dan Hadis nabi memiliki perbedaan. apabila dalam Al-Qur’an seluruh periwayatannya berlangsung secara *muttawatir* dan memiliki kedudukan sebagai *qat’I al-wurud* dan sebagian berkedudukan sebagai *zanni al-wurud*, sehingga seluruh ayat Al-Qur’an tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya. Sedangkan, dari segi periwayatannya dalam hadis nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*, untuk hadis nabi yang berkategori *ahad* perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi atau tidak. Untuk mengetahui keotentikan dan keorisinalitasan hadis perlu dilakukan penelitian terhadap sanad dan matan.

Kitab hadis Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dapat disepakati sebagai kitab hadis yang paling shahih karena memiliki beberapa kriteria yang memenuhi seperti adanya persambungan sanad kepada Nabi Muhammad Saw dan diriwayatkan oleh para periwayat yang *’adil* (jujur dan takwa) serta *dabit* (kuat ingatannya), tidak boleh ada *’illat* (cacat) dan *syadz* (kejanggalan). Dari beberapa syarat keshahihan yang dipenuhi oleh kitab shahih Bukhari dan Muslim inilah yang membawa transformasi atau perubahan terhadap kitab-kitab *Mu’tabar* atau kitab-kitab yang layak dijadikan sandaran..

Selanjutnya para ulama hadis menaruh banyak perhatian atas kitab Shahih al-Bukhari. Di antaranya ada yang kemudian membuat Syarh dan Mukhtashar dari kitab tersebut. Di antara kitab Syarah yang ditulis dalam hal ini adalah *al-Kawakib al-Dlarari fi Syarh al-Bukhari* tulisan al-'Allamah Syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin 'Ali al-Kirmani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* tulisan Ibnu Hajar al-'Asqallani dan sebagainya. Demikian halnya juga dengan kitab shahih al-Bukhari, para ulama juga menulis Syarh dan Mukhtashar untuk kitab Shahih Muslim. Di antara kitab Syarh untuk Shahih Muslim adalah *al-Mu'lim bi Fawaidi Kitab Muslim* tulisan Abu 'Abdillah bin 'Ali al-Mazari, *Ikmal al-Mu'lim fi Syarh Shahih Muslim* tulisan Qadli 'Iyadl bin Musa al-Yahshabi al-Maliki, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, bin Ibrahim, *al-ittisal wa al-intiqa'*, Riyadh: Maktabah al-Rusy, cet 1, 2005 M.
- Ansori, Muhammad, "Kajian Ketersambungan Sanad (*Ittiṣāl Al-Sanad*)" dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2016.
- Ismail, M. Syuhudi. 1994. *Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. II, Bandung: Angkasa.
- Ismail, M. Syuhudi. 2016. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, cetakan ke-XIV, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nawaai, Al. tt. *Tahdhib al-Asma' wa al-Lughat*, Volume 9, Kairo: al- Muniriyah.
- Saleh, Subhi. 1977. *Ulum al-Hadith Wamustalahuh*, Beirut: Dar al-Malayin.
- Suparta, Munzier. 2002. *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. 2015. *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Syahbah, Muhammad Abu. 1969. *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shahihah al-Sittah*, Kairo: al-Buhuts al-Islamiyah.
- Syamsuddin, Sahiron. "Kaidah Kemuttasilan Sanad Hadis: Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, Januari 2014.
- Zuhdi,, Masjfuk. 1993. *Pengantar Ilmu Hadis*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.